

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan budaya masyarakat. Perkembangan dan perubahan pendidikan yang maju menuntut kita untuk mempersiapkannya dengan matang pula, tenaga pengajar dituntut untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan pengetahuan, ketrampilan dan keahlian (Yamin, 2010). Mengajar adalah usaha untuk membuat siswa belajar yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran (Djamarah dan Zain, 2006). Dalam hal ini guru diharapkan mampu mengenal kepribadian peserta didik sesuai tahap perkembangan psikologi pendidikan masing – masing peserta didik.

Peserta didik adalah individu yang unik oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan untuk mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan multisumber, multimedia, dan multimetode. Penggunaan variasi dalam pengajaran ditujukan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa karena pembelajaran yang monoton, dengan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan pembelajaran lebih bermakna dan optimal, sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.

Dalam kegiatan pembelajaran proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif di dalamnya. Karena itu guru harus mampu memilih metode dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk memperoleh pengetahuan bukan hanya sebagai penerima berbagai materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Yamin (2010), metode pembelajaran yang digunakan guru sangat mempengaruhi tercapainya sasaran belajar, oleh sebab itu guru perlu memilih metode yang tepat dari sekian banyak metode pembelajaran, jangan metode itu digunakan berdasarkan kebiasaan, akan tetapi berdasarkan materi dan sasaran yang akan dicapai.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMA Santo Yoseph Medan, terdapat keterbatasan guru dalam mengajarkan materi biologi kepada siswanya. Seperti model pembelajaran yang belum bervariasi. Hal ini dapat terlihat pada saat proses belajar mengajar, biasanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah satu arah saja. Hal ini menyebabkan siswa kurang dapat mengingat materi tersebut dalam jangka waktu yang lama karena dengan hanya melihat dan mendengar guru saja kemungkinan hanya 20% materi yang dapat diserap dan diingat oleh siswa. Selain dengan menggunakan metode ceramah, metode lain yang biasa digunakan yaitu metode diskusi, namun pada saat metode diskusi ini digunakan hanya sebagian siswa saja yang aktif berperan, sementara sebagian lainnya dalam kelompok diskusi kurang aktif. Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga kurang memadai dan, alokasi waktu pembelajaran biologi yang hanya dapat dilakukan pada saat jam pembelajaran saja. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi. Berdasarkan data yang dilihat dari DKN (daftar kumpulan nilai) menunjukkan persentase siswa yang mencapai nilai 65 yaitu nilai ketuntasan minimal (KKM) di sekolah tersebut masih rendah. Persentase siswa yang dinyatakan tuntas pada semester II di kelas X-1 yang berjumlah 39 orang siswa hanya 53,8% atau sebanyak 21 orang sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas sejumlah 46,2% atau 18 orang siswa. Banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai KKM membuat guru harus melakukan remedial.

Dari paparan masalah di atas untuk meningkatkan rata-rata nilai siswa dan keaktifan siswa dalam proses belajar maka perlu diadakan perubahan-perubahan dalam perencanaan pembelajaran sehingga siswa merasa tertarik untuk mempelajari biologi. Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara untuk mengatasi rendahnya pencapaian hasil belajar siswa, karena pada model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Menurut Davidson dan Kroll dalam Hobri dan Susanto (2006), belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar berbentuk kelompok kecil,

sehingga siswa dapat saling berbagi ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik.

Pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, salah satunya adalah *jigsaw*. Menurut Nurhadi menjelaskan bahwa *jigsaw* merupakan salah satu metode pembelajaran yang fleksibel. *Jigsaw* dapat memupuk saling ketergantungan siswa yang satu dengan yang lainnya dan lebih bertanggung jawab dalam menguasai materi yang diajarkan. Model pembelajaran *jigsaw* merupakan model kooperatif, dengan siswa belajar 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggungjawab atas ketuntasan bagian materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Keunggulan pembelajaran *jigsaw* yaitu adanya kelompok asal dan kelompok ahli sehingga meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga siap memberikan dan mengerjakan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain sehingga siswa dapat mengingat materi pembelajaran lebih lama dan meningkatkan hasil belajar..

Dalam pembelajaran kooperatif dikenal juga beberapa pendekatan pembelajaran, salah satunya model *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik). Melalui metode ini siswa diharapkan mampu belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Sintaks pokok dalam metode *Reciprocal Teaching* ini ialah mengajak siswa untuk berpikir kritis dan kreatif baik secara mandiri maupun kelompok, dan mempersiapkan diri jika sewaktu – waktu guru menunjuk siswa untuk tampil di depan kelas. Metode ini juga berperan dalam konteks tukar menukar pengetahuan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru maupun memprediksikan persoalan selanjutnya sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Mansyur (2010) yang menyatakan bahwa melalui *Reciprocal Teaching* yang diterapkan pada mahasiswa angkatan 2008, menunjukkan bahwa hasil belajar mata kuliah geometri meningkat, disamping itu *Reciprocal Teaching* juga dapat digunakan untuk melatih ketrampilan mengajar calon tenaga kependidikan. Menurut penelitian yang pernah

dilakukan oleh Warouw (2010) menunjukkan bahwa *Reciprocal Teaching* dapat diterapkan dalam pembelajaran sains biologi karena berpengaruh dalam meningkatkan metakognitif dan hasil belajar biologi baik pada siswa berkemampuan akademik tinggi maupun akademik rendah.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti perlu untuk melaksanakan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Reciprocal Teaching (Pengajaran Terbalik) Dengan Jigsaw Pada Materi Pokok Virus Di Kelas X SMA Swasta Santo Yoseph Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni :

1. Nilai KKM siswa rendah
2. Nilai KKM rendah sebab hasil ulangan harian siswa rendah
3. Kemampuan mengingat siswa rendah
4. Dalam proses belajar mengajar siswa belum dapat mengingat dalam waktu lama
5. Dalam metode belajar ceramah, kegiatan siswa hanya melihat dan mendengar guru. Jika siswa hanya melihat dan mendengar maka materi yang terserap hanya 20% saja.

1.3. Batasan Masalah

Permasalahan hanya dibatasi pada :

1. Materi pelajaran dibatasi pada materi pokok virus
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X-2 dan X-4 SMA Swasta Santo Yoseph Medan
3. Parameter penelitian dibatasi pada hasil belajar dan persentase ketercapaian KKM yang berlaku untuk mata pelajaran biologi di SMA Swasta Santo Yoseph Medan Tahun ajaran 2012/2013

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah pengujian keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik) dan *Jigsaw* pada materi pokok virus di kelas X SMA Swasta Santo Yoseph Medan

1.5. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik) dan *jigsaw* pada materi pokok virus dapat mencapai KKM?
2. Apakah terdapat perbedaan persentase siswa yang mencapai KKM pada model pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik) dengan *Jigsaw* dan pada materi pokok virus?

1.6. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan hasil belajar siswa dari pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik) dan *jigsaw* pada materi pokok virus
2. Untuk mendapatkan persentase ketercapaian KKM yang lebih baik sehingga diperoleh model pembelajaran yang paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan/atau persentase ketercapaian KKM yang lebih efektif

1.7. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini jika dipublikasikan ke jurnal ilmiah akan memperkuat teori yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif

2. Manfaat praktis

Memberikan informasi pengalamam praktis penerapan pembelajaran aktif yang dapat dijadikan praktek, baik untuk diadopsi, diterapkan, dan dimodifikasi oleh guru khususnya mata pelajaran biologi

1.8. Defenisi Operasional

Tujuan menghindari pemahaman yang berbeda terhadap variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka variabel-variabel tersebut didefenisikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran biologi, khususnya virus di kelas X SMA Swasta Santo Yoseph Medan, dimana pada pembelajaran tersebut siswa melakukan pemodelan perilaku guru, yaitu siswa akan belajar untuk merangkum, mengajukan pertanyaan, mengklasifikasikan dan memprediksi soal di dalam kelompoknya.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran biologi, khususnya virus di kelas X SMA Swasta Santo Yoseph Medan, dimana pada pembelajaran tersebut terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggungjawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain
3. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari post test yang dilakukan diakhir pembelajaran materi virus, baik dengan menggunakan metode *Reciprocal Teaching* dan *Jigsaw*
4. Persentase pencapaian KKM adalah persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 (KKM materi virus, mata pelajaran bologi kelas X SMA Swasta Santo Yoseph tahun pembelajran 2012/2013